A-PDF Watermark DEMO: Purchase from www.A-PDF.com to remove the watermark

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immune Deficiency Syndrome*) ialah salah satu permasalahan kesehatan dalam 10 tahun terakhir yang senantiasa bertambah di dunia. Penyakit ini menemukan atensi spesial sebab bisa meyerang seluruh umur dan jumlah permasalahan serta penyebarannya terus menjadi bertambah. Sampai akhir 2018 ada 37,9 juta Orang Hidup dengan HIV di dunia (WHO, 2019). Setiap hari di dunia orang muda terinfeksi HIV setiap 15 detik banyak faktor resiko penyebab terjadinya penyakit ini, yakni melalui cairan vagina, cairan sperma dan dari air susu ibu ke bayi serta penggunaan jarum suntik yang tidak steril atau bergantian.

STIKES BETHESDA YAKKUM

Penularan prevalensi HIV telah beralih dari pekerja seks kepada laki–laki yang berhubungan seks dengan laki–laki yang menyumbang yakni sebesar 17%. Laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tentang perkembangan HIV di Indonesia jumlah Kasus HIV sebanyak 48.300 orang dan penderita AIDS 9.280 orang. Dengan rasio laki–laki : perempuan adalah 2:1, dengan persentase faktor resiko tertinggi adalah hubungan seks beresiko pada heteroseksual (84,91%), Lelaki Seks Lelaki (LSL) (6,94%),

dan pengguna jarum suntik (4,40%) (Kementerian Kesehatan, 2018). Dinas kesehatan Yogyakarta menemukan 1.689 orang HIV/AIDS (ODHA), 4.990 orang dengan HIV. Untuk Kabupaten sleman merupakan temuan ODHA terbanyak yakni 401 temuan, disusul kabupaten Bantul 382 temuan (PEMPROV DIY, 2019).

Data Dinas Kesehatan Yogyakarta menemukan cukup banyak orang dengan HIV dan orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dapat dipastikan bahwa perilaku beresiko komunitas *Man Sex Man* (MSM) menyumbangkan angka yang cukup besar. Faktor yang memperkuat diantaranya mereka cendrung memiliki banyak pasangan seks, baik laki–laki maupun perempuan dan banyak diantara mereka yang menjual dan membeli seks. Tanpa mereka sadari mereka rentan terkena penyakit kelamin dan HIV dikarenakan seks anal yang memungkinkan terjadinya luka pada rektum dan tidak adanya cairan lubrican, dan mengingat daya serap rektum yang besar maka deposisi semen dalam rektum tersebut dapat mengakibatkan terjadinya infeksi (Kementrian Kesehatan, 2015).

Hubungan seks melalui anal sudah dapat dipastikan dapat menyebabkan terjadinya luka pada rectum, terkena penyakit kelamin dan HIV sehingga salah satu program mencegah dan mengurangi penularan HIV adalah melalui VCT sebagai strategi kesehatan masyarakat. Konseling dan Tes HIV dalam pelaksanaannya terbagi menjadi dua yaitu, Konseling dan Tes

STIKES BETHESDA YAKKUM

HIV secara Sukarela (KTS) atau *Voluntary Counseling and Testing* (VCT) dan Tes HIV atas inisiatif dari petugas kesehatan atau *Provider Initiative Testing and Counseling* (PITC). Pemeriksaan VCT yang berkualitas baik membuat orang mempunyai akses terhadap berbagai pelayanan, tetapi juga efektif bagi pencegahan dan dapat digunakan untuk mengubah perilaku beresiko, sesuai Peraturan Presiden No.75 Tahun 2006. Konseling dan Tes HIV juga memberi kesempatan orang untuk menilai risiko terinfeksi HIV, mendapatkan informasi tentang penularan HIV dan untuk menentukan cara pencegahan penularan HIV dimasa depan (Kementerian Kesehatan, 2011).

Pemberian informasi dan diskusi yang efektif antara petugas dengan individu dapat menumbuhkan kesadaran individu itu sendiri sehingga tes HIV yang tadinya masih menjadi momok menakutkan bagi banyak orang, dengan berbagai alasan diutarakan termasuk tentang tingkat harga diri seseorang, kesiapan menerima stigma dan deskriminasi masyarakat yang tidak dapat dihindari. Harga diri adalah sikap yang dimiliki tentang dirinya sendiri, baik positif maupun negatif. Berdasarkan jurnal penelitian psikologi Universitas Udayana yang ditulis oleh Anak Agung Ketut Sri Wiraswati dan Supriyadi tahun 2015, bahwasanya harga diri sangat mempengaruhi terhadap proses pengambilan keputusan seseorang sehingga itu pula dapat mempengaruhi seseorang untuk mau atau tidak dalam melakukan pemeriksaan *voluntary counseling and testing* (VCT) (Wiraswati & Supriyadi, 2015).

STIKES BETHESDA YAKKUM

Individu dengan harga diri yang rendah dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan seorang individu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fatmala (2016) dengan hasil Faktor *predisposing* yang berpengaruh terhadap layanan VCT oleh lelaki seks lelaki (LSL) adalah pengetahuan dan persepsi, faktor *enabling* adalah informasi dan ketersediaan sarana serta faktor *reinforcing* adalah dorongan teman atau komunitas serta sikap dan perilaku petugas layanan kesehatan (Diah Fatmala, 2016). Oleh karena itu, pemerintah menyediakan layanan guna penjaringan atau deteksi awal penyakit HIV, salah satunya melalui layanan VCT. Kota Yogyakarta terdapat layanan VCT yang tersebar di 23 puskesmas, klinik dan rumah sakit (PKBI DIY, 2016).

Layanan VCT di Kota Yogyakarta hanya sebagian kecil kelompok LSL yang memanfaatkan yakni sebesar 15,5% di Puskesmas dan rumah sakit sekota Yogyakarta. Kasus HIV/AIDS di kota Yogyakarta khususnya Yayasan Victory Plus Sleman Yogyakarta ditemui bukan saja pada LSL, ada juga pada kelompok WPS, komunitas Lesbian (Wanita penyuka wanita), dan pengguna Narkoba Suntik (IDU). Menurut pendataan di lapangan komunitas LSL/MSM merupakan kelompok populasi terbanyak serta memiliki potensi cukup besar tidak melakukan VCT, oleh karena itu untuk memfasilitasi dan melakukan pendampingan terhadap ODHA dibentuk Yayasan Victory Plus Yogyakarta (Yayasan Victory Plus Yogyakarta, 2019).

STIKES BETHESDA YAKKUM

Pada tahun 2016 Victory Plus Yogyakarta resmi mengganti bentuk kelembagaan yang sebelumnya bernama Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Victory Plus menjadi Yayasan Victory Plus Yogyakarta. Yayasan Victory Plus merupakan salah satu Yayasan yang berperan aktif dalam memberikan pelayanan dan dukungan kepada orang dengan HIV/AIDS. Yayasan Victory Plus Yogyakarta menaungi sembilan Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) dimana kelompok dukungan sebaya ini tersebar di beberapa wilayan di Provinsi Yogyakarta diantaranya Kota Yogyakarta, Bantul, Sleman, Kulon Progo, dan Gunung Kidul. Berdasarkan data pendampingan di Yayasan Victory Plus Yogyakarta pada periode Juli-Desember 2020 diperoleh jumlah 3719 ODHA dampingan dengan tipe klien dampingan terbanyak pada periode tersebut adalah kelompok lelaki seks lelaki (LSL) dimana jumlahnya mencapai 1704 dampingan, hal tersebut dibenarkan oleh salah staf karyawan yang mengatakan bahwa peningkatan status ODHA di Yogyakarta didominasi oleh LSL pada periode ini. Karakteristik LSL yang terkonfirmasi HIV/AIDS beragam dimulai dari usia 17 tahun sampai 76 tahun, berstatus duda ataupun menikah, dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda dan jenis pekerjaan yang berbeda.

Studi awal dilakukan pada 27 Januari 2021 di Yayasan Victory Plus Yogyakarta, hasil wawancara dengan empat orang LSL dampingan Yayasan didapatkan hasil masih terdapat LSL yang kesadarannya kurang untuk melakukan test VCT walaupun mengetahui dirinya melakukan kegiatan

STIKES BETHESDA YAKKUM

yang beresiko tinggi terpapar HIV. Alasan mereka tidak melakukan test VCT karena merasa masih sehat, tidak timbul gejala dan berfikir bahwa pasangan mereka tidak beresiko menularkan virus tersebut kepada mereka. Selain itu, kurangnya edukasi dan informasi mengenai apa itu HIV/AIDS, VCT dan kegiatan beresiko tinggi sehingga mereka tidak paham akan kemungkinan tertular HIV. Salah satu dari empat responden mengatakan selama 15 tahun melakukan hubungan seksual beresiko sama sekali tidak terpikir untuk melakukan VCT hingga akhirnya responden melakukan tes VCT yang merupakan permintaan dari tim medis mengingat responden sudah mengalami gejala-gejala yang menunjukan bahwa berada di fase AIDS. Responden lain mengatakan bahwa sudah melakukan kegiatan seksual beresiko selama tujuh tahun responden sadar bahwa kegiatan yang responden lakukan beresiko tinggi, responden mengerti dan paham bahwa seharusnya melakukan VCT, tetapi responden mengabaikan dan tidak berkeinginan untuk melakukan VCT. Setelah muncul gejala yang mengarah ke kondisi AIDS, barulah pasien memeriksakan status kesehatannya. Alasan lain, keempat responden mengatakan takut mengetahui statusnya, dilema, dan merasa bahwa malu apabila tes hasilnya positif, mereka takut dikucilkan dari komunitas, mereka yakin bahwa mereka tidak tertular, serta mereka juga menilai bahwa tes HIV tidak penting dilakukan apabila tidak timbul gejala.

STIKES BETHESDA YAKKUM

Berdasarkan fenomena diatas mengenai harga diri dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan dalam kehidupannya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan dan melakukan peneltian tentang "Hubungan tingkat harga diri dengan kesadaran melakukan *voluntary counseling and testing* (VCT) pada *man sex man* (MSM) di Yayasan Victory Plus Yogyakarta tahun 2021".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Adakah hubungan tingkat harga diri dengan kesadaran melakukan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) pada *Man Sex Man* (MSM) di Yayasan Victory Plus Yogyakarta tahun 2021?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan antara tingkat harga diri dengan kesadaran melakukan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) pada *Man Sex Man* (MSM) di Yayasan Victory Plus Yogyakarta tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengidentifikasi karakteristik *Man Sex Man* (MSM) dari usia, jarak rumah dengan pelayanan kesehatan terdekat, pendidikan, pekerjaan, agama, status pernikahan.

STIKES BETHESDA YAKKUM

b. Mengidentifikasi tingkat harga diri pada *Man Sex Man* (MSM) di Yayasan Victory Plus Yogyakarta tahun 2021.

c. Mengidentifikasi kesadaran melakukan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) pada *Man Sex Man* (MSM) di Yayasan Victory Plus Yogyakarta tahun 2021.

d. Mengidentifikasi hubungan tingkat harga diri dengan kesadaran melakukan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) pada *Man Sex Man* (MSM) di Yayasan Victory Plus Yogyakarta tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini memberikan gambaran hubungan tingkat harga diri dengan kesadaran melakukan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) pada *Man Sex Man* (MSM).

2. Secara Praktisi

   a. Bagi *Man Sex Man* (MSM)

      Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi MSM untuk dapat meningkatkan harga diri dengan kesadaran melakukan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT).

   b. Bagi Yayasan Victory Plus Yogyakarta

      Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi sumber referensi bagi Yayasan Victory Plus untuk meningkatkan pelayanan dalam

STIKES BETHESDA YAKKUM

konseling tentang penguatan harga diri dengan kesadaran melakukan V*oluntary Counseling And Testing* (VCT) khususnya bagi *Man Sex Man* (MSM) agar termotivasi untuk melakukan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT).

c. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bacaan tentang hubungan tingkat harga diri dengan kesadaran melakukan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) pada *Man Sex Man* (MSM) di perpustakaan untuk mahasiswa dan civitas akademik.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi data dasar dalam mengembangkan penelitian tentang hubungan tingkat harga diri dengan kesadaran melakukan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) pada *Man Sex Man* (MSM).

e. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang hubungan tingkat harga diri dengan kesadaran melakukan *Voluntary Counseling And Testing* (VCT) pada *Man Sex Man* (MSM).

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.

Keaslian penelitian

No	Peneliti	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Ni Wayan Lisnayanti, Ni Made Dian Sulistyowati, I Wayan Surasta (Lisnayanti *et al*., 2015)	Hubungan Tingkat Harga Diri (Self-Esteem) Dengan Tingkat Ansietas Orang Tua Dalam Merawat Anak Tunagrahita Di SDLB C Negeri Denpasar	1. Jenis penelitian : kuantitatif 2. Desain : *non-experimental* 3. Pendekatan : *studi cross-sectional* 4. Sample : 81 orang 5. Cara pengambilan sempel : *purposive sampling* 6. Uji statistik : uji Rank Spearman	Hasil dari penelitian Harga diri responden dalam penelitian ini yaitu dari 81 responden, sebagian besar responden memiliki tingkat harga diri sedang sebanyak 52 responden (64,2%). Tingkat ansietas responden dalam penelitian ini yaitu dari 81 responden, sebagian besar responden memiliki tingkat ansietas ringan yaitu sebanyak 34	1. Penelitian terkait dan penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian: kuantitatif 2. Penelitian terkait dan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan: *studi cross-sectional* 3. Penelitian terkait dan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel bebas tingkat harga diri	1. Penelitian terkait jumlah responden nya 81 anak tunagrahita sedangkan penelitian ini sempel nya 50 *man sex man* 2. Penelitian terkait menggunakan desain *non-experimenta*, pada penelitian ini menggunakan desain : *korelasi*

STIKES BETHESDA YAKKUM

No	Peneliti	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				responden (42,0%). Berdasarkan uji statistik menggunakan Rank Spearman dengan α= 0,05 diperoleh p= 0,00 (p<α) yang artinya adanya hubungan antara tingkat harga diri (selfesteem) dengan tingkat ansietas orang tua dalam merawat anak tunagrahita di SDLB C Negeri Denpasar.		3. Penelitian terkait menggunakan cara pengambilan sampel : *purposive sampling* sedangakan penelitian ini menggunakan pengambilan sampel : *accidental sampling* 4. Penelitian terkait menggunakan variabel terikat tingkat ansietas sedangkan penelitian ini menggunakan variabel terikat kesadaran

STIKES BETHESDA YAKKUM

No	Peneliti	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
						melakukan *voluntary counseling and testing*
2.	Ahmat Pujianto & Meidiana Dwidiyanti (Pujianto & Dwidiyanti, 2010)	Studi Fenomenologi : Kesadaran Diri (Self Awareness) Wanita Pekerja Seks (WPS) Melakukan Pemeriksaan VCT (Voluntary Counselling And Testing) Di Layanan Mobile VCT RSUD RAA Soewondo Pati Di Resosialisasi Lorong Indah (Li) Margorejo Pati	1. Jenis penelitan : kualitatif 2. Pendekatan : *fenomenologi* 3. Desain : *non-experimental* 4. Sempel : 3 wps 5. Cara pengambilan sampel : *porpusive sampling*	Masalah-masalah yang dialami WPS di resosialisasi Lorong Indah yaitu (1) masalah yang berkaitan dengan pekerjaan sebagai seorang WPS dan (2) masalah dalam pemeriksaan VCT. Masalah yang berkaitan dengan pekerjaan sebagai seorang WPS adalah masalah fisik yaitu gangguan kesehatan fisik, masalah psikis yaitu konflik batin terhadap pekerjaan yang dijalani dan kondisi di dalam	1. Penelitian terkait dan penelitian ini sama-sama menggunakan desain: *non-experimental* 2. Penelitian terkait dan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel kesadaran melakukan pemeriksaan *voluntary counseling and testing*	1. Penelitian terkait menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitan kuantitatif 2. Penelitian terkait menggunakan sampel 3 WPS sedangkan penelitian ini menggunakan sempel 50 *man sex man*

STIKES BETHESDA YAKKUM

No	Peneliti	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
				resosialisasi, dan masalah sosial yaitu penerimaan dan penghargaan WPS di masyarakat tempat tinggal mereka. Masalah dalam pemeriksaan VCT yang dialami WPS adalah masalah psikis yang berkaitan dengan perasaan takut, malu dan kurangnya motivasi, serta masalah mobilitas para WPS yang sangat tinggi. Kesadaran diri WPS untuk melakukan pemeriksaan VCT adalah masih rendah dan memerlukan dukungan dari berbagi pihak.		3. Penelitian terkait menggunakan desain *non-experimental*, sedangkan penelitian ini menggunakan desain *korelasi* 4. Penelitian terkait menggunakan cara pengambilan sampel : *purposive sampling* sedangakan penelitian ini menggunakan pengambilan sampel : *accidental sampling*

STIKES BETHESDA YAKKUM

No	Peneliti	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Renda Mualfiah & Herdina Indrijati (Mualfiah & Indrijati, 2014)	Hubungan antara Tingkat Harga Diri dengan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Pondok Pesantren Assalafi Alfitrah Surabaya	1. Jenis penelitian : kuantitatif 2. Desain : *eksplanatori* 3. Sample : 89 orang 4. Cara pengambilan sampling : *purposive sampling* 5. Uji statistik : *korelasi spearman rank*.	Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara tingkat harga diri dengan kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja pondok pesantren Assalafi Alfitrah Surabaya	1. Penelitian terkait dan penelitian ini sama-sama menggunakan tingkat harga diri sebagai variabel bebas 2. Penelitian terkait dan penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitan: kuantitatif	1. Penelitian terkait menggunakan desain *eksplanatori* sedangkan penelitian ini menggunakan desain *korelasi* 2. Penelitian terkait menggunakan 89 sampel remaja sedangkan penelitian ini menggunakan sempel 50 *man sex man* 3. Penelitian terkait menggunakan cara pengambilan sampel:

STIKES BETHESDA YAKKUM

No	Peneliti	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
						purposive sampling sedangakan penelitian ini menggunakan pengambilan sampel : *accidental sampling*
4.	Athi' linda yani (Yani, 2017)	Hubungan Perilaku Bullying dengan Tingkat Harga Diri Remaja Awal Yang Menjadi Korban Bullying	1. Jenis penelitian : kuantitatif 2. Desain : *studi korelasional* 3. Pendekatan : *coess-sectional* 4. Sample : 52 remaja awal 5. Cara pengambilan sampling : *purposive sampling* 6. Uji statistik : korelasi Chi-square.	Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan perilaku bullying terhadap tingkat harga diri remaja yang menjadi korban bullying	1. Penelitian terkait dan penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitan: kuantitatif 2. Penelitian terkait dan penelitian ini sama-sama menggunakan desain: *korelasi* 3. Penelitian terkait dan penelitian ini sama-sama menggunakan cara pengambilan	1. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel perilaku bullying sebagai variabel bebas sedangkan penelitian ini menggunakan tingkat harga diri sebagai variabel bebas 2. Penelitian sebelumnya menggunakan

STIKES BETHESDA YAKKUM

No	Peneliti	Judul	Metodologi	Hasil	Persamaan	Perbedaan
					sampel: *purposive sampling*	52 sampel remaja awal sedangkan penelitian ini menggunakan Sempel 50 *man sex man*

STIKES BETHESDA YAKKUM